



Modal Sosial untuk Bekerja sebagai *Bakul Pari* dan Keuntungan Ekonomi dari Jual Beli *Pari*

Shania Nur Huwaida, Nugroho Trisnu Brata

shanianurhuwaida26@gmail.com¹, trisnu_NTB2015@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
1 Oktober 2020
Disetujui:
2 Oktober 2020
Dipublikasikan:
April 2021

key word:

Buying and Selling Activities, Bakul pari, social capital, Economic benefit

Abstrak

Transaksi jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* terdapat unsur modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Jika modal sosial yang dimiliki *bakul pari* tinggi, maka keuntungan dan manfaat sosial yang diperoleh *bakul pari* tentunya juga tinggi. Namun modal sosial yang tinggi tidak menjamin *bakul pari* memperoleh keuntungan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Memahami modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam proses jual beli *pari*, (2) Memahami proses terjadinya jual beli *pari* dengan melibatkan kepemilikan modal sosial, (3) Mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala *bakul pari* memperoleh keuntungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori modal sosial Robert Putnam sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh. Lokasi penelitian yaitu di Desa Tanggul Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* mencakup beberapa aspek yaitu: kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*) yang meliputi jaringan sosial dengan petani *pari*, jaringan sosial dengan tempat penyewaan mesin pemanen *pari*, jaringan sosial dengan *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah dan jaringan sosial dengan *bakul beras* atau *selep*. Norma yang berlaku jika ada yang melanggar aturan pada aktivitas jual beli *pari* yaitu mengenai pemberian sanksi sosial berupa pelabelan. (2) Proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* dilakukan secara *tebasan*. Pada transaksi tersebut tidak menggunakan nota atau kwitansi sebagai tanda bukti adanya transaksi jual beli. (3) Faktor yang menjadi kendala bagi *bakul pari* memperoleh keuntungan dalam jual beli *pari* meliputi: faktor cuaca, hama penyakit penyakit pada tanaman padi, biaya kerja di lapangan, kebijakan harga pemerintah, dan modal kepandaian berbicara *bakul pari*.

Abstract

The sale and purchase of stingray between farmers and baskets of pari contains elements of social capital owned by each party. If the social capital owned by the bakul pari is high, then the social benefits and benefits obtained by the bakul pari are of course high. However, high social capital does not guarantee that the basket of pari will benefit. The objectives of this study are (1) Understanding the social capital owned by bakul pari in the process of buying and selling pari, (2) Understanding the process of buying and selling pari by involving ownership of social capital, (3) Knowing what factors are the constraints for baskets of pari to make a profit. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Researchers used Robert Putnam's social capital theory as a tool to analyze the data obtained. The research location is in Tanggul Village, Mijen District, Demak Regency. The results showed that (1) social capital owned by Bakul Pari in the activity of buying and selling pari includes several aspects, namely: trust, social networks which include social networks with pari farmers, social networks with pari harvesting machine rental places, social networks with motorcycle taxi drivers and manol field workers and social networks with Bakul beras or selep. The prevailing norms if anyone violates the rules for the trading of stingrays is the provision of social sanctions in the form of labeling. (2) The process of buying and selling of rays between farmers and baskets of pari is carried out in slashes. The transaction does not use a note or receipt as evidence of a sale and purchase transaction. (3) Factors that become obstacles for baskets of pari to gain profits in the sale and purchase of rays include: weather factors, pests and diseases in rice plants, field work costs, government pricing policies, and capital speaking intelligence Bakul Pari.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dan banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh letak geografis negara Indonesia yang berada di daerah tropis dan tanah yang subur, sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi di bidang pertanian. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Komoditas pertanian yang ditanam oleh petani merupakan komoditas kebutuhan pokok sehari-hari seperti padi (Jawa: *pari*), bawang merah, bawang putih, sayuran, tanaman palawija dan lain sebagainya. Hasil komoditas pertanian banyak yang dijadikan sebagai produk unggulan untuk dipasarkan hingga ke luar negeri.

Salah satu komoditas unggulan pertanian di Indonesia adalah tanaman *pari* (padi). Padi (dalam bahasa latin: *Oryza Sativa L*) merupakan salah satu tanaman budidaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, selain tanaman padi terdapat tanaman jagung dan gandum. Padi menjadi tanaman yang lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena mengandung karbohidrat yang dapat diubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Secara umum varietas padi dibedakan menjadi 3 varietas yaitu: 1.) padi hibrida yaitu varietas padi/bibit yang hanya sekali tanam), 2.) padi unggul yaitu hasil panen varietas ini dapat digunakan sebagai bibit kembali, 3.) padi lokal yaitu varietas padi yang sudah beradaptasi di daerah tertentu (Kriswantoro,2018).

Petani adalah orang yang mata pencaharian hidupnya bercocok tanam di lahan pertanian. Terdapat istilah yang digunakan untuk menyebut petani yaitu *peasant* dan *farmer*, kedua istilah tersebut sering kali dianggap mempunyai arti sama. Akan tetapi definisi *peasant* dan *farmer* sebenarnya berbeda, menurut Scott (1983) *peasant* dalam bertani enggan mengambil resiko (*averse to risk*) dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan kepada usaha memaksimumkan keuntungan-keuntungan harga. Sedangkan petani *peasant* menurut Wolf (1985:2) adalah mereka yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup *greenhouse* di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan di atas ambang jendela. Petani pedesaan atau *peasant* tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan sebuah perusahaan bisnis. Sedangkan *petani farmer* identik dengan usaha pertanian yang bersifat komersil yaitu hasil dari pertanian tersebut lebih diutamakan untuk dijual. Maksud petani dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengerjakan lahan pertaniannya dengan ditanami tanaman padi, orientasinya lebih bersifat komersil. Apabila tujuan komersil telah tercapai, selanjutnya petani akan menyisikan sedikit dari hasil usahanya untuk memenuhi kebutuhannya (subsisten).

Petani menjual hasil panennya kepada *bakul pari*, dalam proses transaksi penjualan tersebut tentunya terdapat proses distribusi. Cook (dalam Sairin, 2002: 41) menjelaskan bahwa distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individu-individu atau pihak-pihak yang telah mengorbankan faktor-faktor produksi yang mereka miliki untuk proses produksi. Hal tersebut tentunya serupa dengan proses pemindahan barang (distribusi) dari petani ke *bakul pari* yang nantinya petani akan mendapatkan imbalan berupa uang dari hasil penjualan panen tersebut, sebagai gantinya imbalan yang telah diberikan digunakan kembali oleh petani sebagai biaya ganti produksi *pari*. Faktor produksi tersebut meliputi: waktu, tenaga, dan biaya pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, membayar pekerja sawah, menyewa mesin traktor, membeli solar dan lain sebagainya.

Hubungan sosial antara petani dengan petani atau petani dengan *bakul pari* merupakan hubungan sosial yang terbentuk karena adanya suatu jaringan atau relasi sosial yang kadang-kadang diwarnai hubungan kekerabatan. Fenomena tersebut juga terdapat pada anggota kelompok penambang minyak yang masih memiliki hubungan kekerabatan (Brata,2018:99). Adanya relasi sosial atau jaringan yang baik tentu membawa manfaat bagi kedua pihak,

hubungan yang memiliki unsur kekerabatan menjadi modal sosial yang dapat menjadi “benteng” perlindungan dari kesulitan mendapatkan pekerjaan (Brata,2018:99).

Jaringan sosial atau relasi sosial yang terbentuk antara petani dengan petani atau dengan *bakul pari*, merupakan salah satu unsur modal sosial. Konsep modal sosial menurut Syahra (2003, dalam Fathy 2019:3) sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan tindakan terkoordinasi (Putnam,1993 a:169 dalam John Field,2011:6 dalam Brata,2018:99). Kemampuan masyarakat (petani) dalam membangun suatu hubungan sosial muncul kepercayaan yang tidak lepas dengan norma dan jaringan sosial yang ada.

Ketika *bakul pari* dan petani memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka akan menghasilkan modal sosial dengan ikatan sosial yang tinggi pula. Hal tersebut termasuk ke dalam tipe modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja (Woolcock,2001:13-14 dalam Usman,2018:68 dalam Fathy,2019:7). Dikatakan sebagai modal sosial yang menjembatani karena petani akan mendistribusikan hasil panennya kepada *bakul pari* sehingga petani mendapatkan uang atau keuntungan, begitu juga dengan *bakul pari* sehingga berdasarkan modal sosial tersebut dapat meningkatkan keuntungan ekonomi kedua belah pihak. Dalam unsur jual beli pari terdapat unsur *tengkulak*. *Tengkulak* adalah individu yang berperan sebagai pedagang, *pengepul* sekaligus pemasar yang membeli komoditas hasil panen dari petani. Istilah *tengkulak* di sini hampir sama dengan istilah lokal yaitu “*bakul pari*”. *Bakul pari* yaitu pihak yang membeli hasil komoditas panen berupa *pari* dari petani. Modal sosial yang berkaitan dengan petani dan *bakul pari* lebih mengarah kepada modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) di mana hasil modal sosial tersebut memberikan keuntungan dan kemudahan kepada kedua pihak.

Petani merupakan pihak pertama yang menawarkan hasil panen *pari* kepada *bakul pari* yang dikenal atau *bakul pari* langganannya. Hal tersebut dikarenakan petani memiliki keterbatasan jaringan sosial dengan *bakul pari* lain untuk menjual hasil panennya dan dengan alasan lain yaitu mengenai modal yang sebelumnya telah dipinjami oleh *bakul pari* langganan kepada petani. Sehingga ketika musim panen tiba petani akan menjual hasil panennya kepada *bakul pari* yang sebelumnya telah memberikan bantuan modal kepada petani. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* pada saat panen. Kini petani tidak lagi menjadi pihak pertama yang menawarkan hasil panennya kepada *bakul pari* langganannya, namun *bakul pari* yang menemui petani untuk melakukan penawaran harga beli *pari* dengan petani. Pada akhirnya petani tidak merasa kesulitan lagi untuk menjual hasil panennya.

Adanya perubahan dalam aktivitas jual beli *pari* tersebut dikarenakan pada saat sekarang ini petani sudah tidak menerima bantuan modal berupa uang dari *bakul pari* sebagai modal untuk menanam dan lebih memilih untuk meminjam modal di bank. Selain itu perubahan yang terjadi karena kepemilikan modal sosial oleh masing-masing pihak yang bersangkutan menjadi lebih luas. Petani tidak hanya memiliki jaringan sosial dengan satu *bakul pari* untuk menjual *pari* dari hasil panennya, namun memiliki jaringan sosial dengan beberapa *bakul pari* yang berasal dari daerah yang berbeda. Begitu pula dengan *bakul pari* yang juga memiliki jaringan sosial dengan petani dan tidak hanya pada petani di satu daerah atau desa tertentu. Ketika kepemilikan modal sosial individu tersebut baik dan besar karena telah memiliki jaringan sosial yang luas, tentunya akan memberikan kemudahan dalam suatu kerja sama. Jika kepemilikan modal sosial individu semakin besar, maka keuntungan dan kemudahan dalam kerja sama yang diperoleh semakin besar pula. Modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam aktivitas jual

beli *pari* dengan petani terkadang tidak dapat menjamin sepenuhnya *bakul pari* memperoleh keuntungan dan kemudahan dalam aktivitas jual beli *pari* dengan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam proses jual beli *pari*, 2) Untuk mengetahui proses terjadinya jual beli *pari* antara petani dan *bakul pari* dengan melibatkan kepemilikan modal sosial, 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala *bakul pari* dalam memperoleh keuntungan dalam proses jual beli *pari*. Berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan modal sosial yang ada di dalam masyarakat seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dan Brata (2016) yang berjudul *Modal Sosial dalam Perekonomian Mindring di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Penelitian ini membahas mengenai modal sosial dalam perekonomian *mindring* dikalangan buruh pabrik rokok dan adanya fenomena modal sosial dengan sistem ekonomi informal yang di dalamnya terdapat beberapa peran dan kekuatan modal sosial itu sendiri. Penelitian lain yang membahas mengenai modal sosial juga dilakukan oleh Handoyo (2013) yang berjudul *Kontribusi Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi*. Pada kajiannya membahas mengenai kontribusi modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima pasca relokasi. Kontribusi modal sosial yang dimiliki pedagang dapat meningkatkan kesejahteraan PKL yang direlokasi dengan adanya jaringan sosial, kepercayaan dan norma atau aturan yang berlaku di tempat yang baru. Penelitian lain yang mengangkat tema modal sosial juga dilakukan oleh Thriwarty (2017) yang berjudul *Bakul: Contribution of Rural Women to Family Economy Through Informal Sector Activities*. Penelitian tersebut mengenai kontribusi *bakul* (pedagang kecil) dan modal sosial yang dimiliki dalam kegiatan sektor ekonomi informal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pendapatan ekonomi di sektor informal karena tidak hanya laki-laki yang bekerja tetapi juga perempuan turut memberikan kontribusi dalam pendapatan keluarga. Sehingga penghasilan yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wanita yang memilih bekerja sebagai *bakul* mempunyai alasan karena ekonomi yang pas-pasan. Sehingga dari pada mereka menganggur dan menjadi ibu rumah tangga, mereka memanfaatkannya dengan menjadi *bakul* di pasar. Pekerjaan tersebut dipilih karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki, sehingga tidak mampu untuk bersaing bekerja di sektor formal, selain itu modal sosial yang dimiliki juga memberikan kontribusi dalam menjalin relasi sosial. Handaka (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Social Capital and Communication Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency* membahas mengenai modal sosial dan sistem komunikasi peternak kambing ettawa di daerah Kaligesing, Purworejo. Peternak kambing di Purworejo memiliki tiga aspek dalam modal sosial yaitu: jaringan, kepercayaan dan norma. Ketiga aspek tersebut saling mengikat satu sama lain, dan aspek tersebut terbentuk serta berkembang di Poktan. Peternak yang bergabung dalam poktan membentuk suatu jaringan yang lebih luas. Di dalam poktan tersebut bekerja sama (relasi kerja) dengan BPK, hasil kerjasama tersebut yaitu memberikan konseling kepada peternak kambing mengenai bagaimana cara merawat kambing ettawa dengan baik dan benar. Jaringan yang sudah ada lambat laun mulai meluas kepada masyarakat yang belum tertarik untuk merawat kambing ettawa, dan nantinya tertarik untuk bergabung. Dengan bergabung dengan poktan yang ada, memberikan manfaat kepada peternak kambing ettawa antara lain : mendapatkan informasi mengenai usaha peternakan kambing ettawa, menambah keuntungan ekonomi, dan menambah relasi antar peternak kambing ettawa. Relasi antar peternak dapat berupa berbagi informasi mengenai perawatan kambing ettawa. Aspek kepercayaan peternak kambing ettawa terdapat pada hubungan dengan poktan. Modal sosial juga menjadi tema penelitian yang dilakukan oleh Jumadi (2016) yang berjudul *Social Capital of Madura Barbers in Makassar, South Sulawesi* dalam tulisannya menjelaskan mengenai modal sosial dan modal manusia tukang cukur Madura yang berada di kota Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tukang cukur Madura

terdiri dari aspek kepercayaan, norma dan jaringan. Cara tukang cukur Madura membangun kepercayaan dengan pelanggannya adalah dengan etos kerja yang tinggi. Selain itu terdapat norma yang dibangun dengan pelanggan yaitu dengan melayani pelanggan sebaik mungkin tidak melakukan kesalahan. Selain modal sosial yang dimiliki tukang cukur, modal manusia juga menjadi bahan pertimbangan. Modal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang didapat dengan sistem informal dan dengan cara otodidak.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Teori tersebut menjelaskan bahwa adanya suatu relasi sosial yang terbentuk dalam suatu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan dan agar mendapatkan manfaat atau keuntungan tertentu maka pihak-pihak yang terlibat dalam relasi sosial tersebut harus mempunyai modal sosial yang baik. Aspek modal sosial meliputi: aspek kepercayaan, aspek jaringan sosial dan norma.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rahmat, 2009:2-3) bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pada metode ini eksplorasi dilakukan secara mendalam terhadap suatu kegiatan, peristiwa, proses, atau individu berdasarkan pengumpulan data eksponsif (Creswell, 2015:939). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanggul Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Subjek dalam penelitian ini adalah petani padi (*pari*) dan *bakul pari*. Sehingga dalam penelitian ini berusaha mengungkap aktivitas jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* yang melibatkan dengan adanya kepemilikan modal sosial masing-masing pihak. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen atau foto terkait dengan peristiwa yang terjadi dilapangan yakni gambar mengenai proses penanaman dan perawatan tanaman *pari* dan kondisi aktivitas jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani *Pari* Desa Tanggul dan *Bakul Pari*

Masyarakat yang menekuni dan memilih profesi menjadi petani di Desa Tanggul lebih banyak dilatarbelakangi dengan alasan meneruskan pekerjaan orang tua sebagai petani yang sudah turun temurun. Selain itu alasan lain yang menjadikan masyarakat memilih pekerjaan sebagai petani yaitu keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Keseharian petani selain mengerjakan dan merawat tanaman di sawah miliknya juga menjadi buruh tani yang mengerjakan pekerjaan *ngrabuk* (memberi pupuk pada tanaman), *nggalengi* (membuat batasan pada lahan sawah untuk tanaman *pari*), *nyemprot* tanaman, menyiram tanaman bawang, dan lain sebagainya. Istilah *nggalengi* dikenal masyarakat Desa Tanggul sebagai cara untuk membuat batasan sawah satu dengan sawah yang lainnya khusus pada lahan tanamasn padi. *Nggalengi* merupakan istilah dalam pekerjaan petani yaitu mencangkul tanah untuk dibuat seperti *gundukan*, dan *gundukan* tanah tersebut merupakan batas antar sawah satu dengan sawah yang lainnya. Petani mempunyai cara lain untuk mendapatkan uang tambahan guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya yaitu dengan memanfaatkan lahan dipinggir sawahnya untuk ditanami sayuran seperti: terong, pare, gambas dan cabai. Tanaman tersebut dapat dipanen dalam waktu dua minggu sekali dan kemudian dijual ke pasar. Lahan sawah yang dikerjakan petani dengan ditanami tanaman *pari* semuanya merupakan lahan tidak milik

pribadi petani. Terdapat juga petani yang mengerjakan sawah dengan membeli sawah melalui pelelangan sawah di Desa Tanggul dan sistem *maro* dengan petani lain. Sistem *maro* yaitu dimana petani yang mengerjakan sawah tersebut tidak sebagai pemilik lahan, melainkan petani yang bekerja dengan pemilik lahan untuk mengerjakan sawah tersebut. Dan ketika panen hasil penjualan tersebut dibagi dua dengan pemilik lahan.

Kata *Bakul* berasal dari bahasa Jawa yang artinya pedagang, sedangkan pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar, 2002:95). *Bakul* merupakan istilah lokal yang masih sering digunakan pada masyarakat pedesaan yang merujuk pada suatu profesi dalam jual beli. Padi (*Bahasa Jawa*; *pari*) adalah sejenis tumbuhan yang mudah ditemukan di daerah pedesaan, dijadikan sebagai bahan makanan pokok dan persebaran tanaman tersebut di daerah tropis dan subtropis. Dengan demikian *bakul pari* adalah suatu profesi bagi seseorang sebagai pedagang *pari* atau padi yang membeli *pari* dari petani ketika musim panen *pari*. Bekerja sebagai *bakul pari* memerlukan kepemilikan modal sosial. Kepemilikan modal sosial *bakul pari* pada nantinya akan memudahkan ketika beraktivitas jual beli *pari* dengan petani. *Bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* juga harus memperhatikan mengenai aspek keterampilan atau kepandaian berbicara. Keterampilan tersebut dikaitkan dengan modal sosial (*human social*) dengan usaha mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan kepandaian, keterampilan (*skill*), tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman sebagai sumber daya manusia yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat sosial melalui kegiatan produktif (Usman, 2018: 3-4). Modal kepandaian berbicara berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki *bakul pari* ketika bertransaksi jual beli *pari* memberikan kemudahan kepada *bakul pari* untuk memapatkan barang dari petani. Terlebih apabila dengan kepandaian berbicara *bakul pari* dapat membangun aspek kepercayaan kedua pihak.

Proses Penanaman dan Perawatan Tanaman *Pari* oleh Petani Desa Tanggul

Pada aktivitas jual beli *pari* yang dilakukan antara petani padi dengan *bakul pari*, pada dasarnya petani harus mempunyai pengetahuan mengenai cara menanam dan perawatan tanaman *pari*. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh hasil panen yang baik dan tidak terkena hama penyakit sehingga dapat memberikan keuntungan untuk petani *pari* maupun *bakul pari* yang akan membeli hasil panen tersebut. Pengetahuan baru mengenai cara untuk merawat tanaman yang telah terkena hama didapatkan petani Desa Tanggul melalui pelatihan yang diberikan oleh kelompok tani di Desa Tanggul. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan petani dalam menanam dan merawat tanaman padi agar memperoleh hasil yang baik dan dapat memperoleh harga jual yang bagus.

Pertama yaitu pemilihan bibit *pari* yang akan ditanam. Petani *pari* di Desa Tanggul lebih sering menggunakan bibit jenis *ciherang* (PP.Kerja). Alasan menggunakan bibit *pari* jenis *ciherang* adalah dapat menghasilkan *pari* lebih banyak, lebih tahan dengan hama *wereng* dibanding dengan jenis bibit lain. *Ke-dua* adalah proses perendaman bibit *pari*, bibit *pari* yang telah direndam semalam selanjutnya akan disebar di lahan yang telah disiapkan. Pada proses penyebaran bibit tentunya melibatkan bantuan petani lainnya yang bekerja sebagai buruh tani di sawah milik petani lainnya. Sehingga dalam proses ini telah terjadi suatu resiprositas antar petani atau dengan kata lain sesama petani akan saling membantu dalam pekerjaan di sawah. Ketika bibit padi telah memasuki usia 15 hari maka petani padi akan melakukan *ngrabuk* atau pemberian pupuk dan melakukan penyemprotan. Hal tersebut bertujuan agar bibit padi cepat tumbuh dan tidak terserang hama. *Ke-tiga*, di sisi lain menunggu bibit padi telah mencapai umur 25 hari dan siap untuk ditanam, petani akan membuat *galengan* atau *nggalengi* (membuat batasan) dan mentraktor lahan yang akan di tanam. Hal tersebut bertujuan agar lahan yang akan ditanam menjadi lebih mudah untuk ditanami dengan bibit padi. *Ke-empat*, adalah proses

penanaman bibit yang melibatkan buruh sawah perempuan.

Setelah proses penanaman selesai, selanjutnya adalah proses perawatan tanaman *pari* yang harus dilakukan petani sampai dengan musim panen tiba. Perawatan tanaman *pari* meliputi pengairan sawah, pemberian pupuk urea, dan penyemprotan pada tanaman *pari*. Pada fase pengairan area sawah yang telah ditanami bibit, petani menggunakan mesin *diesel* yang sebelumnya telah disambung menggunakan pipa pralon dan selang terpal plastik. Pada proses ini biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari, untuk selanjutnya pengairan sawah akan disesuaikan dengan kondisi tanaman. Fase selanjutnya adalah fase pemupukan yang dilakukan pada usia tanaman telah memasuki umur 3-4 minggu dan 6-8 minggu, pupuk yang digunakan adalah jenis pupuk anorganik jenik urea, TS dan ZA. Perawatan tanaman *pari* berikutnya adalah fase pemyemprotan tanaman menggunakan pestisida dan penyemprotan dilakukan ketika tanaman *pari* memasuki umur 1-2 minggu hal tersebut bertujuan agar tanaman tidak terkena hama. Penyemprotan tanaman akan kembali dilakukan jika tanaman terkena hama penyakit yang telah melewati batas.

Modal Sosial Bakul Pari dalam Aktivitas Jual Beli Pari

Pembahasan mengenai modal sosial (*social capital*) telah banyak dikaji pada beberapa bidang dan juga pada aktivitas di bidang ekonomi. Salah satunya yaitu akan dikaji dalam hal jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* yang melibatkan adanya unsur modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* yang akan memberikan keuntungan ekonomi (*economic again*) dan manfaat sosial (*social benefit*) (Field, 2008:13-15 dalam Usman, 2018:2). Mengenai karakteristik modal sosial (*social capital*) akan dapat diketahui keberadaannya atau gejalanya apabila pihak-pihak yang terlibat telah menjalin adanya relasi sosial antara pihak satu dengan pihak yang lain. Relasi sosial yang telah terbentuk selanjutnya akan menghasilkan suatu dampak yang akan memberikan keuntungan dan manfaat sosial.

Dampak relasi sosial yang ada menurut Koput (2010:4-6 dalam Usman,2018:5-6) yaitu, *pertama* relasi-relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. *Kedua* relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan, maka semakin luas relasi sosial yang dimiliki maka semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi tawar kekuasaan. *Ketiga* relasi-relasi sosial adalah media menanamkan dan menebarkan *trust* sehingga dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (*reciprocal relationships*). *Keempat* relasi-relasi sosial adalah media mempertegas identitas sehingga orang mudah untuk mengembangkan hubungan yang saling menghargai (*regocnition*). Hubungan yang saling menghargai satu sama lainnya akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi berbagai kepentingan dari sumber daya (resource) yang ada. Sehingga di dalam hubungan tersebut tidak hanya memberikan rasa aman tetapi juga memberikan jaminan mengenai keberlangsungan suatu kegiatan. Modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* mencakup beberapa aspek, sebagai berikut :

Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan (*trust*) merupakan bagian dari modal sosial yang sifatnya tidak kasat mata keberadaannya namun dapat dirasakan melalui relasi sosial yang telah terjalin. Definisi mengenai *trust* seharusnya memperhatikan tiga hal yaitu : *belief* (keyakinan), *trustor* (pihak yang menaruh kepercayaan), dan *trustee* (pihak yang di percaya). Pada konteks individu (Usman,2018:11-12) *trust* adalah variabel kepribadian, maksudnya adalah variabel yang menekankan pada karakteristik individual seperti perasaan, emosi, keyakinan pada nilai-nilai yang dianggap baik dan benar. Ketika musyawarah mengenai jual beli *pari* dengan petani berlangsung, kepercayaan (*trust*) merupakan suatu sikap yang sebelumnya telah dimiliki secara

individu oleh pihak-pihak yang nantinya terlibat dalam aktivitas tersebut. Pihak tersebut memiliki persepsi secara individual dengan pihak lain ketika menjalin suatu relasi (walaupun boleh jadi antar pihak tersebut tidak saling kenal secara personal), baik pihak yang dipercaya (*bakul pari atau trustor*) dan pihak yang memberikan kepercayaan (petani atau *trustee*). *Bakul pari* memiliki kesan baik (sikap dan tindakannya) kepada petani pada saat musyawarah mengenai penawaran harga, tentunya petani akan tertarik untuk menerima penawaran harga yang telah diberikan *bakul pari*. Terlebih jika uang muka langsung diberikan pada saat penawaran harga, hal tersebut menjadikan petani akan menaruh kepercayaan lebih kepada *bakul pari*. Keuntungan ekonomi dan manfaat sosial yang akan didapatkan *bakul pari* dengan adanya kepercayaan yang telah dibangun dengan baik yaitu petani akan lebih mudah untuk menerima penawaran harga beli yang ditawarkan oleh *bakul pari* dan tertarik untuk menjadi petani langganan *bakul pari* tersebut.

Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan sosial (*social networks*) dalam aktivitas jual beli *pari* ini mencakup beberapa pihak. Pihak utama yang memiliki banyak jaringan adalah *bakul pari*. Aktivitas jual beli tersebut jaringan sosial yang ada bersifat saling mempengaruhi dan saling memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan tersebut. Pandangan Fukuyama mengenai jaringan sosial (Usman,2018: 33-34) yaitu relasi-relasi sosial yang terjalin antara anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kolektif, mereka membentuk jejaring atau jaringan sosial yang dilekat dengan *trust* (kepercayaan) dan transaksi yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*). *Bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* memiliki jaringan sosial (*social networks*) sebagai berikut : *pertama* jaringan sosial dengan petani *pari*. Jaringan sosial antara *bakul pari* dengan petani merupakan jaringan sosial yang terbentuk pada awal aktivitas jual beli *pari*. *Bakul pari* memiliki jaringan dengan petani diberbagai wilayah baik dalam maupun luar kota yang menghasilkan komoditas utama *pari*. *Kedua* jaringan sosial dengan tempat penyewaan mesin pemanen *pari* (*mesin combin*). Jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan pada aspek saling mempengaruhi dan saling memberikan keuntungan. Tempat penyewaan mesin tidak mendapatkan pemasukan apabila tidak ada *bakul pari* yang menyewa sedangkan *bakul pari* tidak dapat melakukan pemanenan padi secara cepat dan dapat menghemat anggaran dengan menyewa mesin *combin* pada saat tebasan. Hubungan kerja sama akan terus berkelanjutan karena kedua pihak saling mempengaruhi dan memberikan keuntungan.

Ketiga jaringan sosial dengan *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah. Jaringan sosial tersebut diperlukan *bakul pari* ketika proses pemanenan telah selesai menggunakan mesin *combin* untuk mengangkut hasil panen menuju ke akses jalan besar yang sebelumnya telah disediakan kendaraan untuk mengangkut menuju ke tempat penggilingan padi atau *selep*. Sifat jaringan sosial ini pun saling memberikan keuntungan, *bakul pari* akan merasa terbantu dengan adanya *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah sehingga mempercepat pekerjaan dan sebaliknya *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah mendapatkan uang dari jasa yang telah dikerjakannya.

Keempat yaitu jaringan sosial dengan *bakul* beras atau *selep*. Jaringan sosial yang terjalin antara *bakul pari* dengan *bakul* beras atau *selep* merupakan jaringan akhir dalam proses jual beli *pari*. Hal tersebut dikarenakan padi hasil pemanenan akan didistribusikan kepada *bakul* beras atau *selep* yang sebelumnya telah meminta barang. Hubungan ini menekankan aspek kepercayaan pada transaksi, saling mempengaruhi dan juga saling memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan. Apabila *bakul pari* tidak memiliki jaringan dengan *bakul* beras atau *selep*, maka *bakul pari* akan mengalami kesulitan untuk mendistribusikan hasil tebasannya dan tidak mendapatkan pemasukan. Begitu juga dengan *bakul* beras atau *selep* jika tidak memiliki jaringan dengan *bakul pari* maka tidak dapat melakukan pemrosesan *pari* menjadi beras dan juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh.

Norma

Norma atau tata aturan yang berkaitan dengan aktivitas jual beli *pari*, maka norma yang akan muncul dalam aktivitas jual beli *pari* dengan bentuk suatu kewajiban sosial bagi aktor yang terlibat dalam aktivitas jual beli *pari* tersebut. Kewajiban sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku tiap aktor (petani, *bakul pari*, dsb) untuk mampu mematuhi peraturan yang sifatnya tidak tertulis namun pada dasarnya dapat dipahami oleh setiap aktor yang terlibat. Adanya kewajiban sosial tersebut tentunya menciptakan suatu sanksi sosial bagi pihak yang melanggar kewajiban tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa norma yang ada telah mengandung sebuah sanksi sosial yang dapat mencegah individu atau aktor untuk berbuat menyimpang dan bersikap curang dalam aktivitas jual beli *pari*. Sanksi sosial yang diterima adalah pemberian *pelabelan* kepada *bakul pari* maupun kepada petani yang melakukan penyimpangan yang sebelumnya telah disepakati bersama ketika musyawarah. Pada akhirnya pertukaran dan transaksi jual beli *pari* aktor yang terlibat akan memegang teguh norma (aturan) yang sudah ada. Secara tidak langsung norma tersebut dapat mempengaruhi kerekatan hubungan antar aktor sehingga pertukaran dalam transaksi tersebut membawa keuntungan bagi semua pihak.

Proses Jual Beli *Pari* Antara Petani Desa Tanggul dengan *Bakul Pari*

Aktivitas jual beli *pari* (padi) dilakukan ketika telah memasuki musim panen. Tanaman padi yang siap untuk dipanen yaitu apabila bulir-bulir tanaman *pari* sudah terlihat berisi, menguning dan merunduk secara keseluruhan. Pada saat itu *bakul pari* akan mencari lahan sawah yang siap panen untuk dibeli hasil panen tersebut. *Bakul pari* yang meninjau lokasi tersebut selanjutnya meminta bantuan orang kepercayaan yang berasal dari daerah tersebut untuk memberikan informasi mengenai lokasi rumah pemilik sawah tersebut. Selanjutnya ketika *bakul pari* telah mendapatkan informasi mengenai lokasi rumah pemilik sawah, maka *bakul pari* akan mendatangi rumah petani yang bersangkutan untuk melakukan penawaran harga beli kepada petani.

Pada saat musyawarah mengenai kesepakatan jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* akan membahas juga mengenai kapan pemotongan padi dan kesepakatan lain apabila sebelum waktu pemotongan tiba tanaman padi terkena angin kencang sehingga akan *ambruk* (roboh). Biasanya tanaman padi yang *ambruk* akan mempengaruhi harga jual kepada *bakul pari*. Petani padi biasanya juga memiliki *bakul pari* langganan yang akan membeli hasil panen di sawah miliknya, sama halnya dengan *bakul pari* yang juga memiliki petani langganan untuk dibeli hasil panennya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk petani menjual hasil panennya kepada *bakul pari* lainnya, hal tersebut dipengaruhi karena perbedaan mengenai tawaran harga yang diberikan oleh *bakul pari* langganan dan *bakul pari* baru. Petani akan lebih memilih menerima tawaran harga yang tinggi walaupun berasal dari *bakul pari* baru (bukan *bakul pari* langganan). Aspek kepercayaan dan modal kepandaian dalam berbicara yang dimiliki *bakul pari* memberikan pengaruh pada tinggi atau rendahnya keuntungan ekonomi yang diperoleh *bakul pari*. Apabila *bakul pari* mampu membangun sikap dan perilaku yang baik kepada petani pada saat proses penawaran atau pada saat musyawarah serta didukung dengan kepandaian berbicara yang baik, tentunya akan memudahkan *bakul pari* untuk membangun kepercayaan dengan petani. Sehingga petani akan menaruh rasa simpati dan percaya kepada *bakul pari*, pada akhirnya petani akan mau untuk menjual hasil panen kepada *bakul pari* tersebut.

Bakul pari mempunyai cara untuk menentukan harga penawaran hasil panen kepada petani. Perhitungan harga penawaran menggunakan perkiraan awal dari *bakul pari*. Perkiraan awal tersebut berkaitan dengan hasil *pari* yang nantinya akan didapatkan, perhitungan perkiraan awal oleh *bakul pari* dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi *bakul pari*.

Hal tersebut dikarenakan dalam satu lokasi sawah yang akan ditebas oleh *bakul pari*, kondisi *pari* pada sawah tersebut semuanya tidak dapat dikatakan sempurna. Ada beberapa *pari* yang tidak bertumbuh dengan baik walaupun jika dilihat secara sekilas kondisi sawah tersebut baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh luas sawah dan kondisi *pari*. Perhitungan perkiraan awal dilakukan oleh *bakul pari* dengan cara *njangkahi* atau menghitung dengan berjalan kaki mengelilingi sawah yang akan dibeli. Berikut cara perhitungan yang digunakan *bakul pari* dalam menentukan harga sebagai berikut :

$$\begin{aligned}1 \text{ } \underline{\textit{njangkah}} \text{ diisi dengan } 7-9 \text{ } \underline{\textit{ons pari}} \\= \dots \text{ } \underline{\textit{njangkah}} \times \text{isi pari } 7-9 \text{ } \underline{\textit{ons}} \text{ (disesuaikan dengan kondisi pari)} \\= \dots \times 1000 \\= \text{Hasil akhir (Ton/Kwintal).}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Ha} = \dots \text{Ton/Kwintal} \times \text{Hp} \\= \text{Rp} \dots \text{(Harga penawaran untuk petani)}\end{aligned}$$

Keterangan : 1000 (100 panjang x 10 lebar)
Ha : Hasil akhir (Ton/Kwintal)
Hp : Harga *pari* (saat ini Rp.4.800,-/Kg)
Njangkah : Langkah kaki

Ketika telah mencapai kesepakatan kedua belah pihak, proses selanjutnya adalah pemberian uang muka kepada petani. Hal tersebut menjadi tanda bahwa jual beli *pari* hasil panen telah disetujui. Kemudian tanggung jawab mengenai hasil panen selanjutnya akan menjadi tanggung jawab *bakul pari*. Proses pemanenan padi di sawah melibatkan penyewaan mesin pemanenan padi (*combin*), tukang ojek sawah dan tenaga manol sawah. Apabila proses pemanenan telah selesai maka selanjutnya *bakul pari* akan berhubungan dengan *bakul* beras atau *selep* yang sebelumnya telah meminta barang kepada *bakul pari*. Tanggung jawab *bakul pari* akan selesai apabila barang sudah sampai di tangan *bakul* beras, dan selanjutnya *bakul* beras akan memproses barang tersebut menjadi beras.

Faktor yang Menjadi Kendala Bagi *Bakul Pari* Memperoleh Keuntungan Pada Proses Jual Beli *Pari* dengan Petani

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya keuntungan ekonomi yang akan diperoleh *bakul pari* dalam jual beli *pari*. Faktor tersebut meliputi : 1) Faktor cuaca dan hama penyakit, faktor ini bersifat alamiah tidak dapat diprediksikan secara pasti. Cuaca yang bagus dapat memberikan keuntungan bagi *bakul pari* dan sebaliknya jika cuaca tidak menentu dan tanaman padi terserang hama penyakit tentunya memberikan pengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh *bakul pari*. 2) Faktor biaya kerja di lapangan, pada hal ini terjadi ketika *bakul pari* mencari barang (padi) sampai ke luar kota. Biaya kerja di lapangan akan bertambah jika dibandingkan ketika *bakul pari* mencari barang di wilayah lokal yang tidak memerlukan biaya kerja tambahan di lapangan. Biaya tersebut meliputi biaya *bakul pari* untuk menyewa kendaraan dan biaya sewa kontrakan. Apabila ketika mencari barang sampai ke luar kota namun di tengah perjalanan tidak mendapatkan barang yang dicari maka akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh, justru *bakul pari* akan merugi karena sudah mengeluarkan biaya tambahan. 3) Faktor kebijakan harga pemerintah. Ketidakstabilan kebijakan mengenai harga harga dan harga maksimum. Selanjutnya ketika terjadi ketidakstabilan pada harga komoditas padi secara tiba-tiba, maka *bakul pari* dapat dikatakan

mengalami keuntungan dan kerugian. *Bakul pari* dikatakan mendapatkan keuntungan apabila setelah bertransaksi jual beli pari dengan petani dan distribusikan ke *bakul* beras atau *selep*, kebijakan harga masih dalam keadaan stabil. Dan sebaliknya. 4) Faktor modal kepandaian berbicara. Modal kepandaian berbicara harus dikasai oleh *bakul pari* ketika proses transaksi jual beli *pari*. Dengan kepandaian berbicara dengan individu lain terutama ketika transaksi dengan petani maupun dengan *bakul* beras dapat memberikan keuntungan. Salah satunya ialah pihak lain akan mudah untuk menaruh rasa simpati dan kepercayaan terhadap *bakul pari*. Sehingga dengan modal kepandaian berbicara yang dimiliki *bakul pari* akan memberikan kemudahan bagi *bakul pari* untuk mendapatkan jaringan atau relasi dalam mendapatkan barang.

SIMPULAN

Aktivitas jual beli *pari* di Desa Tanggul Kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada saat musim panen melibatkan hubungan dengan *bakul pari*. Petani *pari* Desa Tanggul menjual hasil panennya kepada *bakul pari* dengan sistem *tebasan*. Aktivitas jual beli *pari* yang berlangsung terdapat relasi sosial yang terjalin antara petani *pari* dengan *bakul pari*. Relasi sosial yang terjalin antara kedua pihak melibatkan unsur modal sosial yang dimiliki. Modal sosial yang dimiliki *bakul pari* ketika melakukan jual beli *pari* dengan petani *pari* adalah kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*) dan norma (norms). Transaksi jual beli *pari* tersebut tidak menggunakan nota atau kwitansi melainkan dengan pemberian *panjer* atau uang muka oleh *bakul pari* kepada petani, hal tersebut menandakan bahwa adanya unsur kepercayaan oleh kedua pihak. *Bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* memiliki jaringan sosial dengan petani *pari*, jaringan sosial dengan tempat penyewaan mesin pemanen *pari*, jaringan sosial dengan *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah, dan jaringan sosial dengan *bakul* beras atau *selep*. Jaringan sosial yang terbentuk bersifat saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam jual beli *pari* dengan petani terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi *bakul pari* untuk mendapatkan keuntungan yaitu *pertama* faktor cuaca dan hama penyakit, *kedua* faktor biaya kerja di lapangan, *ketiga* kebijakan harga pemerintah dan *keempat* modal kepandaian berbicara *bakul pari*.

Bagi petani padi di Desa Tanggul untuk lebih memanfaatkan adanya kelompok tani yang telah difasilitasi oleh Pemerintah Desa Tanggul guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan tambahan mengenai cara perawatan tanaman padi dari hama penyakit dan sebagainya. Sehingga hasil panen yang akan datang dapat memberikan peningkatan produksi hasil padi dan secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi petani padi maupun *bakul pari* yang akan membelinya.

Bagi *bakul pari* untuk menjaga hubungan relasi sosial yang selama ini telah dibentuk dengan beberapa pihak seperti petani, tempat penyewaan mesin pemanen padi, tukang ojek dan tenaga *manol* sawah, serta *bakul* beras atau *selep*. Dan juga untuk meningkatkan mengenai modal kepandaian berbicara bagi *bakul pari*. Sehingga unsur-unsur yang berada dalam aktivitas jual beli *pari* dapat mempunyai hubungan yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsal, Thriwaty dkk. 2017. Bakul: Contribution of Rural Women to Family Economy Through Informal Sector Activities. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. Volume 9. Number 1. Page 136-142.
- Brata, Nugroho Trisnu.2018. *Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat*. Yogyakarta: Nurmahera.
- Creswell, John W. 2015. *Educational Research, Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitatif*. London: Pearson Education.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Fathy, Rusydan.2019. Modal Sosial: Konsep Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-17.
- Fauziyah, Indah Maulina dan Nugroho Trisnu Brata. 2016. Modal Sosial dalam Perekonomian *Mindring* di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dalam *Jurnal Solidarity*. Volume 5. UNNES.
- Field, John. 2018. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Handoyo, Eko. 2013. Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi. Dalam *Jurnal Komunitas*. Volume 5. Nomor 2. Halaman 252-266.
- Handaka, Tatag dkk.2015. Social Capital and Communocation Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*. Volume 9. Number 2. Page 307-315.
- Jumadi. 2016. Social Capital of Madura Barbers in Makassar, South Sulawesi. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*. Volume 8. Number 2. Page 267-274.
- Kriswantoro, Haris; Etty Safriyani, Purwaningsih dan Siti Herlinda. 2018. Karakteristik Agronomis Tiga Varietas Padi (*Oryza Sativa L.*) pada Dua Sistem Tanam Benih di Lahan Pasang Surut. Dalam *Jurnal J.Agron. Indonesia* Volume 46. Nomor 2. Halaman 140-144.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. Dalam *EQUILIBRIUM*. Volume 5. Nomor 9. Halaman 1-8.
- Sairin, Sjafri dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).